



# Jurnalisme Profetik di Era Digital

@Mas\_Dharma EL

# **Jurnalisme Profetik di Era Digital: Tugas Wartawan Gereja Menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah**

**Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

## **I. Kata Pengantar**

Era digital telah mengubah lanskap informasi secara fundamental, membentuk kembali cara berita diproduksi, dikonsumsi, dan dipahami oleh publik. Di tengah arus informasi yang tak terbatas ini, muncul tantangan-tantangan signifikan seperti penyebaran misinformasi, polarisasi opini, dan terkikisnya kepercayaan terhadap media. Fenomena ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan jurnalistik yang tidak hanya akurat dan terpercaya, tetapi juga memiliki kompas moral dan etika yang kuat.

Buku ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana iman Kristen, dengan landasan teologisnya yang mendalam, dapat menjadi panduan etis bagi praktik jurnalistik. Jurnalisme, ketika dijiwai oleh nilai-nilai spiritual, memiliki potensi untuk melampaui sekadar pelaporan fakta; ia dapat menjadi kekuatan transformatif yang mendorong kebaikan dan keadilan dalam masyarakat.

Kehadiran jurnalisme yang berakar pada nilai-nilai keimanan menjadi semakin penting di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh informasi berlebih dan ambiguitas etika. Pendekatan jurnalistik yang diinformasikan oleh iman, yang dikenal sebagai jurnalisme profetik, bukan hanya sekadar topik khusus, melainkan sebuah respons krusial terhadap persoalan sosial dan media kontemporer. Ini menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya mendeskripsikan suatu fenomena, tetapi juga mengadvokasi suatu cara praktik jurnalistik yang diperlukan untuk melawan tren negatif dan berkontribusi positif pada wacana publik.

Secara lebih spesifik, buku ini akan membahas berbagai tema inti: hakikat jurnalisme, esensi pewartaan gereja melalui Marturia dan Kerygma, konsep tugas profetik, peran khusus wartawan gereja, studi kasus Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI), dan manifestasi Tanda-Tanda Kerajaan Allah.

Argumen sentral yang diusung adalah bahwa "Jurnalisme Profetik" merupakan sarana vital bagi wartawan gereja untuk secara aktif "menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah" di tengah kompleksitas lanskap digital. Pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam buku ini, yang menggabungkan studi media, teori komunikasi, teologi Kristen, dan komunikasi keagamaan praktis, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai subjek ini.

## II. Daftar Isi

- **I. Kata Pengantar**
- **II. Daftar Isi**
- **III. Bab 1: Memahami Jurnalisme: Pilar Informasi dan Peran Sosial**
  - Definisi dan Proses Jurnalisme
  - Peran Penting Jurnalisme dalam Masyarakat
  - Jenis-jenis Jurnalisme
- **IV. Bab 2: Pewartaan Gereja: Marturia dan Kerygma sebagai Fondasi Misi**
  - Marturia (Kesaksian Iman)
  - Kerygma (Pewartaan Proklamasi)
  - Hubungan Marturia dan Kerygma
- **V. Bab 3: Tugas Profetik: Suara Kenabian di Tengah Dunia**
  - Definisi Jurnalisme Profetik
  - Konsep Dasar Jurnalisme Profetik
  - Tugas Wartawan Profetik
  - Contoh Penerapan
  - Kesimpulan
- **VI. Bab 4: Jurnalisme sebagai Alat Pewartaan Profetik: Menghadirkan Kebenaran dan Keadilan**
  - Integrasi Prinsip Jurnalisme dan Nilai Profetik
  - Mekanisme Jurnalisme Profetik dalam Praktik
  - Tantangan dan Peluang di Era Digital
- **VII. Bab 5: Wartawan Gereja: Identitas, Peran, dan Tantangan di Era Digital**
  - Definisi Wartawan Gereja
  - Lingkup Peliputan dan Fokus
  - Medium Kerja Wartawan Gereja
  - Koneksi Wartawan Gereja dengan Jurnalisme Profetik
  - Tantangan di Era Digital
  - Peluang di Era Digital
- **VIII. Bab 6: Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI): Visi, Misi, dan Kontribusi**
  - Latar Belakang dan Pendirian PWGI
  - Dasar Teologis dan Visi PWGI

- Azas, Sifat, dan Tujuan PWGI
- Program dan Usaha Utama PWGI
- Struktur Organisasi
- **IX. Bab 7: Tanda-Tanda Kerajaan Allah: Manifestasi Ilahi dalam Realitas Duniawi**
  - Konsep Kerajaan Allah dalam Teologi Kristen
  - Ciri-Ciri dan Manifestasi Kerajaan Allah dalam Alkitab
- **X. Bab 8: Kesimpulan: Jurnalisme Profetik di Era Digital: Wartawan Gereja Menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah**
  - Rekapitulasi Argumen Utama
  - Sintesis Jurnalisme Profetik dan Kerajaan Allah
  - Peran Wartawan Gereja sebagai Agen Transformasi
  - Tantangan Berkelanjutan dan Harapan Masa Depan
  - Panggilan untuk Bertindak
- **XI. Glosarium**
- **XII. Daftar Pustaka**

### III. Bab 1: Memahami Jurnalisme: Pilar Informasi dan Peran Sosial

Bab ini akan meletakkan dasar pemahaman tentang jurnalisme, sebuah profesi yang memiliki peran krusial dalam masyarakat modern. Pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat dan fungsi jurnalisme sangat penting sebelum membahas bagaimana prinsip-prinsip profetik dapat diintegrasikan ke dalamnya.

#### Definisi dan Proses Jurnalisme

Jurnalisme dapat didefinisikan sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita atau informasi kepada publik melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, dengan tujuan memberikan informasi yang akurat, terpercaya, dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses ini melibatkan beberapa tahapan kunci. Pertama, **Pencarian Berita**, di mana wartawan mengidentifikasi peristiwa atau isu yang memiliki nilai berita dan layak diberitakan. Ini memerlukan kepekaan terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya. Kedua, **Pengumpulan Informasi**, yaitu proses mengumpulkan fakta, data, dan informasi terkait berita dari berbagai sumber yang terpercaya. Tahap ini menuntut ketelitian, verifikasi, dan keberanian untuk menggali kebenaran. Ketiga, **Pengolahan Berita**, di mana informasi yang telah terkumpul disusun menjadi laporan berita yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Proses ini mencakup penulisan, penyuntingan, dan penataan visual. Terakhir, **Penyebarluasan Berita**, yaitu menyampaikan berita melalui berbagai media, seperti surat kabar, televisi, radio, atau media online.

#### Peran Penting Jurnalisme dalam Masyarakat

Di luar definisi operasionalnya, jurnalisme memiliki peran yang sangat signifikan dalam struktur sosial. Peran-peran ini memberikan konteks mengapa profesi ini memiliki daya tawar dan tanggung jawab yang besar.

Salah satu peran utama adalah **Memberikan Informasi**. Jurnalisme membantu masyarakat untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan di seluruh dunia, memungkinkan warga negara untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam partisipasi sipil.

Kemudian, jurnalisme juga berfungsi sebagai **Mengawasi Kekuasaan (Watchdog)**. Dalam peran ini, jurnalis bertindak sebagai pengawas terhadap pemerintah dan lembaga publik lainnya. Fungsi ini sangat penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Kemampuan jurnalisme untuk mengawasi kekuasaan menunjukkan kekuatan yang melekat pada profesi ini.

Selanjutnya, jurnalisme berperan dalam **Membentuk Opini Publik**. Melalui pelaporan yang cermat dan analisis yang mendalam, jurnalisme dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir dan bersikap terhadap berbagai isu. Kemampuan ini menunjukkan dampak signifikan jurnalisme dalam membentuk narasi sosial dan mendorong diskusi publik.

Terakhir, jurnalisme juga memiliki tugas **Mendidik Masyarakat**. Dengan menyajikan informasi yang bermanfaat dan membantu masyarakat memahami berbagai isu kompleks, jurnalisme berkontribusi pada peningkatan literasi publik dan kemampuan berpikir kritis.

Penjelasan mendalam mengenai peran-peran jurnalisme, terutama fungsi "watchdog" dan kemampuannya untuk membentuk opini publik, menyoroti kekuatan dan tanggung jawab inheren profesi ini. Pondasi ini sangat penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kenabian dapat diintegrasikan ke dalam praktik jurnalistik tanpa mengorbankan integritas intinya.

Dengan memahami secara jelas peran-peran ini, sebuah argumen dapat dikembangkan mengenai bagaimana nilai-nilai profetik dapat memanfaatkan dan mengarahkan kembali kekuatan yang sudah ada ini. Jurnalisme profetik tidak menciptakan fungsi jurnalistik baru, tetapi justru mengisi fungsi-fungsi yang sudah ada dengan tujuan moral dan spiritual yang lebih dalam, mengarahkan pandangan "watchdog" menuju keadilan dan kebenaran dari perspektif iman. Hal ini memastikan bahwa pembahasan selanjutnya mengenai jurnalisme profetik didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang bidang profesional yang ingin diubahnya.

## **Jenis-jenis Jurnalisme**

Dalam praktiknya, jurnalisme juga memiliki berbagai jenis, seperti jurnalisme cetak, elektronik, online, dan jurnalisme data, yang masing-masing memiliki karakteristik dan teknik tersendiri. Jurnalisme cetak berfokus pada media kertas seperti surat kabar dan majalah. Jurnalisme elektronik mencakup radio dan televisi. Jurnalisme online memanfaatkan internet dan platform digital, memungkinkan interaktivitas dan pembaruan real-time. Sementara itu, jurnalisme data adalah pendekatan yang menggunakan data besar untuk menemukan cerita dan memvisualisasikan informasi.

## **IV. Bab 2: Pewartaan Gereja: Marturia dan Kerygma sebagai Fondasi Misi**

Bab ini akan menyelami konsep-konsep teologis Marturia dan Kerygma, yang merupakan dasar misi gereja dan berfungsi sebagai landasan teologis bagi jurnalisme gereja. Kedua konsep ini, meskipun berbeda dalam penekanan, saling melengkapi dalam panggilan gereja untuk mewartakan Injil.

### **Marturia (Kesaksian Iman)**

**Marturia** berasal dari bahasa Yunani yang berarti "saksi", dan merujuk pada tugas gereja untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran Injil sebagai berita keselamatan. Kesaksian ini mencakup pemberitaan tentang Yesus Kristus, karya keselamatan-Nya, dan bagaimana Injil dapat mengubah hidup manusia. Marturia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kesaksian pribadi tentang pengalaman iman, pemberitaan Injil secara langsung, pelayanan kasih dan tindakan belas kasihan, serta gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Sebagai contoh, seorang anggota gereja yang menceritakan pengalamannya kepada orang lain, atau seorang misionaris yang pergi ke daerah baru untuk memberitakan Injil, keduanya sedang menjalankan tugas marturia .

### **Kerygma (Pewartaan Proklamasi)**

**Kerygma** juga berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "pemberitaan" atau "pengumuman". Kerygma berfokus pada pemberitaan tentang pribadi Yesus Kristus, terutama karya keselamatan yang dilakukan-Nya melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan. Tujuan pewartaan ini adalah untuk mengajak orang untuk percaya kepada Yesus dan menerima keselamatan yang ditawarkan-Nya . Kerygma dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti khotbah di mimbar gereja, pengajaran katekese, diskusi teologis, dan penyebaran materi-materi rohani. Contohnya, seorang pendeta yang menyampaikan khotbah tentang Injil, atau seorang guru agama yang mengajarkan tentang Kristus kepada murid-muridnya, keduanya sedang menjalankan tugas kerygma.

## Hubungan Marturia dan Kerygma

Marturia dan Kerygma saling melengkapi dalam panggilan gereja untukewartakan Injil. Marturia adalah kesaksian hidup yang menjadi dasar bagi kerygma, yaitu pemberitaan Injil. Sementara itu, Kerygma adalah upaya untuk menyebarkan berita keselamatan yang didasarkan pada kesaksian iman . Dalam konteks yang lebih luas, Marturia dan Kerygma merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, serta mewujudkan kasih Kristus dalam segala aspek kehidupan .

Hubungan antara Marturia dan Kerygma dapat dilihat lebih jelas melalui perbandingan berikut:

**Tabel 2.1: Perbandingan Marturia dan Kerygma**

Aspek	Marturia (Kesaksian)	Kerygma (Pewartaan)
<b>Asal Kata</b>	Yunani: <i>martyria</i> (saksi)	Yunani: <i>kerygma</i> (pemberitaan, proklamasi)
<b>Definisi</b>	Tugas gereja untuk memberikan kesaksian iman	Pemberitaan tentang pribadi dan karya Yesus Kristus
<b>Fokus Utama</b>	Pengalaman iman, perubahan hidup oleh Injil	Sengsara, wafat, kebangkitan Yesus, keselamatan
<b>Bentuk Perwujudan</b>	Kesaksian pribadi, pelayanan kasih, gaya hidup Injili	Khotbah, pengajaran, katekese, diskusi teologis
<b>Tujuan</b>	Menunjukkan kebenaran Injil melalui hidup	Mengajak orang percaya dan menerima keselamatan

Tabel ini memberikan perbandingan yang jelas dan ringkas, membantu pembaca memahami perbedaan dan sifat komplementer dari kedua konsep teologis inti ini.

Dengan menyajikan ide-ide teologis yang kompleks dalam format yang mudah dicerna, tabel ini meningkatkan aksesibilitas bagi audiens umum sambil mempertahankan ketepatan konseptual. Kejelasan ini fundamental untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini mendasari misi wartawan gereja.

Sifat evangelistis dan misioner yang melekat pada Marturia dan Kerygma secara langsung memberikan mandat teologis bagi jurnalisme gereja. Ini mengubah tindakan penyebaran informasi menjadi tindakan kesaksian dan proklamasi yang sakral, secara langsung menghubungkan keluaran media dengan identitas inti dan misi gereja. Jika misi gereja adalah untuk bersaksi dan mewartakan, maka setiap sarana komunikasi yang efektif, terutama di era digital, dapat melayani tujuan ini. Jurnalisme, dengan jangkauan dan strukturnya, menjadi kendaraan yang kuat.

Pemahaman ini mengangkat jurnalisme gereja melampaui sekadar hubungan masyarakat atau komunikasi internal. Ini memosisikannya sebagai perpanjangan aktif dari *missio Dei* (misi Allah) gereja. Dengan demikian, wartawan gereja tidak hanya melaporkan tentang peristiwa gereja, tetapi secara aktif berpartisipasi dalam Marturia dan Kerygma melalui karya media mereka, sehingga memperluas dampak spiritual dan sosial gereja ke dalam ruang publik yang lebih luas. Hal ini memberikan tujuan yang mendalam bagi wartawan gereja.

## V. Bab 3: Tugas Profetik: Suara Kenabian di Tengah Dunia

Bab ini akan mengeksplorasi konsep tugas profetik, menarik paralel antara para nabi Alkitab dan peran modern jurnalisme profetik, dengan menekankan komitmennya terhadap kebenaran, keadilan, dan advokasi.

### Definisi Jurnalisme Profetik

**Jurnalisme profetik**, atau jurnalisme suara kenabian, adalah konsep jurnalisme yang menekankan tugas wartawan untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, dan membela yang tertindas, terinspirasi dari peran nabi dalam menyampaikan risalah ilahi . Wartawan yang menjalankan jurnalisme profetik berani bersuara kritis terhadap kekuasaan, memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan berkomitmen pada kebenaran, meskipun menghadapi risiko . Ini adalah panggilan moral bagi wartawan untuk tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan .

### Konsep Dasar Jurnalisme Profetik

Konsep jurnalisme profetik berlandaskan pada beberapa pilar utama:

- **Inspirasi dari Nabi:** Konsep ini mengambil landasan dari ajaran tentang kenabian, di mana nabi bertugas menegakkan keadilan dan membebaskan manusia dari ketidakadilan . Mereka adalah suara Allah yang menantang status quo dan menyerukan pertobatan.
- **Suara Kritis Terhadap Kekuasaan:** Jurnalisme profetik menuntut wartawan untuk tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga bersikap kritis terhadap kekuasaan yang menyimpang dan menyuarakan kepentingan masyarakat yang terpinggirkan . Ini adalah fungsi pengawasan yang dijiwai oleh kepekaan moral.
- **Berjuang untuk Keadilan dan Kebenaran:** Wartawan profetik berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan, serta berani membela mereka yang lemah dan

tertindas, tanpa memandang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) . Komitmen ini melampaui kepentingan pribadi atau kelompok.

- **Cinta dan Ibadah:** Jurnalisme profetik juga menekankan pada nilai-nilai cinta kasih dan kemanusiaan, serta menganggap pekerjaan jurnalistik sebagai ibadah . Penekanan pada "cinta dan ibadah" dalam definisi jurnalisme profetik mengangkat profesi ini dari sekadar pekerjaan menjadi sebuah panggilan spiritual. Sebagian besar definisi jurnalistik berpusat pada etika profesional dan pelayanan publik. Penambahan "cinta dan ibadah" menyiratkan motivasi yang melampaui kewajiban profesional. Ini menunjukkan bahwa jurnalis profetik didorong oleh tujuan intrinsik dan spiritual, yang dapat memberikan keberanian dan ketekunan luar biasa dalam menghadapi lingkungan yang menantang, seperti saat melaporkan korupsi atau membela kaum tertindas. Hal ini mbingkai ulang tindakan jurnalisme sebagai bentuk pengabdian spiritual, menjadikannya kekuatan yang kuat dan berkelanjutan untuk perubahan sosial.

### **Tugas Wartawan Profetik**

Wartawan yang mengemban tugas profetik memiliki tanggung jawab yang mendalam:

- **Menyampaikan Risalah Kemanusiaan:** Jurnalisme profetik tidak hanya sekadar menyampaikan berita, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat .
- **Menjadi Suara bagi yang Lemah:** Wartawan profetik harus mampu menjadi corong bagi mereka yang tidak memiliki suara, memperjuangkan hak-hak mereka, dan mengadvokasi keadilan .
- **Membangun Kesadaran Publik:** Jurnalisme profetik bertujuan untuk membangun kesadaran publik tentang berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk bertindak .
- **Menjaga Integritas dan Etika:** Wartawan profetik harus menjaga integritas dan etika jurnalistik, serta menghindari penyebaran berita bohong (hoax) dan informasi yang menyesatkan .

## Contoh Penerapan

Penerapan jurnalisme profetik dapat dilihat dalam berbagai skenario:

- **Melaporkan Kasus Korupsi:** Wartawan profetik akan berani mengungkap kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi, meskipun berisiko tinggi .
- **Membela Hak-Hak Buruh:** Wartawan profetik akan menyuarakan hak-hak buruh yang teraniaya dan memperjuangkan upah yang layak .
- **Mengadvokasi Korban Bencana Alam:** Wartawan profetik akan membantu menyalurkan bantuan dan mengadvokasi hak-hak korban bencana alam .

## Kesimpulan

Jurnalisme profetik merupakan panggilan moral bagi wartawan untuk tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan . Dengan mengadopsi nilai-nilai kenabian, jurnalisme profetik dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik .

Untuk lebih memahami karakteristik dan tanggung jawab suara kenabian dalam jurnalisme, berikut adalah tabel yang merangkumnya:

**Tabel 3.1: Karakteristik dan Tanggung Jawab Suara Kenabian dalam Jurnalisme**

Karakteristik Profetik	Tanggung Jawab Journalistik	Implikasi bagi Praktik Jurnalisme
Berani Bersuara Kritis	Mengawasi kekuasaan dan institusi	Melakukan investigasi mendalam terhadap penyalahgunaan kekuasaan, bahkan jika berisiko tinggi.

Membela yang Tertindas	Memberi suara kepada yang tidak bersuara	Meliput isu-isu marginal, advokasi hak-hak minoritas atau korban ketidakadilan.
Berpegang pada Kebenaran	Menjunjung tinggi akurasi dan objektivitas	Melakukan verifikasi fakta secara ketat, menolak tekanan untuk memanipulasi informasi.
Membangun Kesadaran Publik	Mendidik dan menginspirasi tindakan	Menciptakan narasi yang kompleks, mendorong diskusi, dan memprovokasi pemikiran kritis.
Menjaga Integritas dan Etika	Melawan disinformasi dan hoaks	Mengedukasi publik tentang literasi media, melaporkan dengan standar etika tertinggi.

Tabel ini sangat berharga karena menerjemahkan konsep abstrak "tugas profetik" menjadi prinsip-prinsip yang konkret dan dapat ditindaklanjuti bagi wartawan. Dengan secara eksplisit menguraikan "Implikasi bagi Praktik Jurnalisme", tabel ini membantu pembaca memahami bagaimana seorang wartawan dapat mewujudkan peran profetik ini dalam pekerjaan sehari-hari mereka, melampaui sekadar definisi menuju aplikasi praktis. Ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi calon dan praktisi jurnalis profetik.

## **VI. Bab 4: Jurnalisme sebagai Alat Pewartaan Profetik: Menghadirkan Kebenaran dan Keadilan**

Bab ini akan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme yang telah ditetapkan dapat secara sengaja dimanfaatkan dan diarahkan untuk memenuhi mandat profetik, berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk kebenaran dan keadilan.

### **Integrasi Prinsip Jurnalisme dan Nilai Profetik**

Jurnalisme profetik bukan berarti meninggalkan standar jurnalistik, melainkan mengangkatnya dengan tujuan moral yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip inti jurnalisme seperti akurasi, objektivitas (atau lebih tepatnya, keadilan dan keseimbangan), independensi, dan kepentingan publik, dapat dijiwai dengan nilai-nilai kesaksian kenabian yang lebih dalam, yaitu keadilan, penyampaian kebenaran, dan advokasi bagi kaum marginal. Integrasi ini menciptakan bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa itu penting dari perspektif etis dan moral. Ini memastikan bahwa pelaporan tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

### **Mekanisme Jurnalisme Profetik dalam Praktik**

Ada beberapa cara spesifik di mana praktik jurnalistik dapat mewujudkan tugas profetik:

- **Investigasi Berbasis Nilai:** Penyelidikan jurnalistik yang ketat dapat diarahkan untuk mengungkap ketidakadilan sistemik, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini melibatkan tidak hanya melaporkan gejala tetapi juga menggali akar penyebab masalah, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ketidakadilan yang terjadi.
- **Narasi yang Memberdayakan dan Menginspirasi:** Jurnalisme profetik berfokus pada penyusunan cerita yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga memberikan suara kepada yang tidak bersuara, memberdayakan yang tertindas, dan menginspirasi pembaca untuk bertindak demi perubahan sosial yang positif. Ini sejalan dengan aspek "menyampaikan risalah kemanusiaan" dari jurnalisme profetik.

- **Pengawasan yang Berlandaskan Etika dan Moral:** Fungsi "watchdog" dalam jurnalisme profetik menekankan akuntabilitas kekuasaan tidak hanya pada kerangka hukum, tetapi juga pada standar etika dan moral yang lebih tinggi. Ini menantang narasi yang melanggengkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan, mendorong refleksi dan perubahan.
- **Media sebagai Mimbar Kenabian:** Berbagai platform media – dari cetak dan siaran tradisional hingga media digital dan sosial yang dinamis – dapat berfungsi sebagai mimbar kontemporer untuk pesan-pesan profetik, memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan mendorong kesadaran serta keterlibatan publik. Konsep "media sebagai mimbar kenabian" adalah metafora yang kuat yang secara fundamental mendefinisikan ulang tujuan dan fungsi media dalam kerangka ini. Ini menyiratkan bahwa wartawan bukan hanya pengamat atau penyampai fakta yang netral, tetapi partisipan aktif dalam membentuk wacana moral dan mengartikulasikan keprihatinan ilahi. Ini melampaui sekadar menyatakan bahwa jurnalisme *bisa* menjadi profetik; ini menunjukkan bahwa media *menjadi* ruang di mana pesan-pesan profetik disampaikan. Ini memosisikan wartawan sebagai nabi modern, menggunakan keahlian mereka untuk menyerukan transformasi masyarakat dan mengungkapkan kehendak Tuhan di ruang publik. Ini menantang pemahaman sekuler tradisional tentang jurnalisme dan menawarkan visi yang menarik untuk potensi dampaknya.

### Tantangan dan Peluang di Era Digital

Meskipun memiliki potensi besar, praktik jurnalisme profetik di era digital juga menghadapi kompleksitas:

- **Tantangan:** Proliferasi misinformasi dan disinformasi, tekanan dari entitas yang berkuasa, kendala finansial dalam industri media, dan kebutuhan untuk mempertahankan kredibilitas di tengah lanskap media yang terfragmentasi.
- **Peluang:** Jangkauan global platform digital yang belum pernah terjadi sebelumnya, kemampuan untuk mendorong dialog interaktif dan membangun komunitas, penggunaan format multimedia untuk penceritaan yang lebih kaya, dan pemberdayaan jurnalisme warga untuk memperkuat suara-suara yang beragam.

## **VII. Bab 5: Wartawan Gereja: Identitas, Peran, dan Tantangan di Era Digital**

Bab ini akan mendefinisikan identitas unik wartawan gereja, mengeksplorasi peran spesifik mereka, dan membahas tantangan serta peluang khusus yang mereka hadapi dalam lingkungan digital yang dinamis.

### **Definisi Wartawan Gereja**

Wartawan gereja adalah individu yang bekerja sebagai jurnalis atau pewarta yang berfokus pada peliputan dan pelaporan kegiatan, isu, atau peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan gereja dan komunitas keagamaan . Mereka berperan sebagai jurnalis yang menceritakan cerita dari perspektif gereja dan memberikan informasi kepada publik tentang kegiatan gereja, isu-isu keagamaan, serta dampak sosial dan spiritual dari aktivitas gereja .

### **Lingkup Peliputan dan Fokus**

Lingkup peliputan wartawan gereja sangat luas, mencakup:

- **Peliputan Kegiatan Gereja:** Wartawan gereja meliput berbagai kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan sosial, kegiatan pemuda, acara khusus, dan program-program gereja lainnya .
- **Pelaporan Isu Keagamaan:** Mereka juga melaporkan isu-isu yang relevan dengan kehidupan gereja, seperti isu-isu teologis, sosial, etika, dan politik yang memengaruhi gereja dan komunitas keagamaan .

### **Medium Kerja Wartawan Gereja**

Wartawan gereja dapat bekerja untuk media gereja (website, buletin, dll.) atau media umum yang meliput isu-isu keagamaan . Ini menunjukkan fleksibilitas dalam platform yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan.

### **Koneksi Wartawan Gereja dengan Jurnalisme Profetik**

Beberapa wartawan gereja juga terlibat dalam jurnalisme profetik, yaitu jurnalisme yang berupaya menyuarkan kebenaran, keadilan, dan harapan bagi masyarakat, termasuk melalui perspektif gereja . Ini menggarisbawahi potensi mereka untuk mewujudkan suara kenabian dalam domain spesifik mereka.

## Tantangan di Era Digital

Praktik jurnalisme gereja di era digital menghadapi beberapa tantangan unik:

- **Melawan Misinformasi dan Narasi Negatif:** Wartawan gereja harus menghadapi tantangan signifikan dalam menavigasi "dunia maya yang sangat heterogen dan cenderung bersifat negatif karena tidak terkontrol".<sup>1</sup> Ini termasuk memerangi hoaks dan memastikan akurasi serta kredibilitas informasi di ruang digital yang jenuh.
- **Keseimbangan Antara Loyalitas Gereja dan Independensi Jurnalistik:** Tantangan unik bagi wartawan gereja terletak pada menyeimbangkan komitmen mereka terhadap misi gereja (Marturia/Kerygma) dengan tuntutan etis jurnalisme independen, terutama fungsi "watchdog." Ketegangan yang melekat ini dapat menyebabkan konflik internal atau pengawasan eksternal. Namun, ketika dinavigasi dengan terampil, hal itu dapat menghasilkan bentuk pelaporan profetik yang lebih bernuansa, kredibel, dan berdampak. Jika wartawan gereja dianggap hanya sebagai agen hubungan masyarakat, suara kenabian mereka akan kehilangan kredibilitas. Namun, jika mereka menunjukkan integritas dengan menangani masalah internal gereja dengan kebenaran dan kasih karunia, pesan mereka akan memperoleh otoritas moral yang signifikan, membuat upaya mereka untuk "menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah" menjadi lebih otentik dan berdampak. Bagian ini menyoroti tali-temali etis krusial yang mendefinisikan identitas dan dampak wartawan gereja.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak operasi media gereja mungkin menghadapi kendala dalam hal pendanaan, teknologi, dan personel yang terlatih.
- **Memahami Audiens Digital yang Beragam:** Tantangan untuk mengadaptasi strategi komunikasi agar efektif menjangkau dan melibatkan audiens online yang beragam, baik di dalam maupun di luar komunitas iman.

## Peluang di Era Digital

Meskipun ada tantangan, era digital juga menawarkan peluang besar bagi wartawan gereja:

- **Jangkauan Luas Global:** Kemampuan yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyebarkan informasi dan pesan ke audiens global secara instan.
- **Interaktivitas dan Keterlibatan Komunitas:** Peluang untuk mendorong dialog, membangun komunitas online, dan memfasilitasi keterlibatan langsung dengan audiens.
- **Fleksibilitas Multiformat Konten:** Kapasitas untuk menggunakan berbagai format media (video, audio, teks, infografis) untuk menceritakan kisah dengan lebih menarik dan menjangkau gaya belajar yang berbeda.
- **Pengembangan Niche Audience:** Kemampuan untuk mengembangkan audiens khusus yang tertarik pada konten berbasis iman dan isu-isu keagamaan tertentu.

## **VIII. Bab 6: Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI): Visi, Misi, dan Kontribusi**

Bab ini akan memberikan pemeriksaan rinci tentang Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI), dengan mengacu secara ekstensif pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) mereka untuk mengilustrasikan contoh konkret jurnalisme profetik dalam tindakan.

### **Latar Belakang dan Pendirian PWGI**

Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) adalah organisasi yang didirikan pada hari Rabu, 23 Agustus 2024, di Jakarta Pusat, Indonesia. Organisasi ini dibentuk melalui inisiatif "Dewan Pendiri" yang terdiri dari sembilan warga negara Indonesia yang memiliki perhatian besar dalam bidang pelayanan Marturia/Pewartaan Gereja dan memiliki komitmen sebagai pendiri PWGI.<sup>1</sup> PWGI dideklarasikan sebagai wadah bagi para wartawan gereja untuk menjalankan tugas dan fungsi Marturia (Kesaksian) dan Pewartaan (Kerygma) Kristen dan Katolik.<sup>1</sup>

### **Dasar Teologis dan Visi PWGI**

Visi utama PWGI adalah untuk "ikut ambil bagian membangun Kerajaan Allah dengan Jurnalisme di era digital".<sup>1</sup> Visi ini berlandaskan pada beberapa bagian Alkitab yang spesifik, yaitu Injil Lukas 1:1-3, Matius 28:19-20 (Amanat Agung Yesus Kristus), dan Markus 16:15-18.<sup>1</sup> Ayat-ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi misi jurnalistik mereka, menekankan pentingnya memberitakan Injil dan menjadi saksi. Tujuan akhir yang eksplisit dari PWGI adalah "menghadirkan 'Tanda Tanda Kerajaan Allah di Era Digital'" <sup>1</sup>, menunjukkan ambisi mereka untuk membawa pengaruh ilahi melalui media.

## **Azas, Sifat, dan Tujuan PWGI**

PWGI berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya.<sup>1</sup> Sebagai organisasi wartawan, PWGI juga menerapkan azas Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sesuai dengan yang ditetapkan Dewan Pers dan taat kepada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.<sup>1</sup> Organisasi ini bersifat independen.<sup>1</sup>

Tujuan PWGI, yang dirinci dalam Pasal 7 AD<sup>1</sup>, adalah multi-aspek:

1. Mewujudkan cita-cita Kemerdekaan Pers Pancasila yang bebas dan bertanggung jawab.
2. Menjamin perlindungan Hak Asasi dan Hukum kepada Insan Pers Nasional dan Pers (Pewartaan) Gereja.
3. Melanjutkan perjuangan Insan Pers Indonesia dan Pers (Pewartaan) Gereja untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan terutama dalam bidang pewartaan agama Kristen dan Katolik.
4. Menjadi wadah komunikasi, menciptakan hubungan dan kerjasama yang erat antar anggota, diskusi, dan tukar pengalaman dalam bidang jurnalistik gereja.
5. Mewujudkan serta menjamin kesejahteraan sosial Insan Wartawan Gereja dan keluarganya.
6. Membantu mencerdaskan umat (jemaat) gereja, masyarakat, dan mass media sebagai alat penerangan.
7. Meningkatkan Karya Jurnalis Wartawan Gereja.
8. Membantu melakukan pendidikan jurnalistik kepada anggotanya untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidangnya secara profesional dalam menyongsong era digitalisasi.
9. Sebagai penyampai aspirasi masyarakat kepada pemerintah atau sebaliknya.
10. Sebagai polisi kontrol dan sosial kontrol bagi pemerintah, gereja, dan masyarakat.

Komitmen eksplisit PWGI untuk menjunjung tinggi hukum jurnalistik sekuler (UU No. 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik) dan mandat teologisnya yang mendalam ("membangun Kerajaan Allah") memosisikannya sebagai model yang unik dan berpotensi berpengaruh bagi organisasi media berbasis agama. Ini menunjukkan strategi yang disengaja untuk mendapatkan legitimasi dan pengaruh baik di ranah publik keagamaan maupun sekuler. Dalam masyarakat pluralistik, organisasi keagamaan yang terlibat dalam wacana publik memerlukan kredibilitas di luar

komunitas imannya. Dengan merangkul standar jurnalistik profesional, PWGI bertujuan untuk menghindari persepsi sebagai propaganda agama semata. Sebaliknya, organisasi ini berusaha untuk diakui sebagai suara yang sah, etis, dan profesional dalam lanskap media yang lebih luas. Kepatuhan ganda ini memungkinkan mereka untuk secara efektif melaksanakan misi keagamaan mereka (Marturia dan Kerygma) dengan membangun kepercayaan dan menunjukkan integritas, sehingga memperkuat suara kenabian mereka dan membuat upaya mereka untuk "menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah" menjadi lebih berdampak dan diterima secara luas. Model ini merupakan kontribusi signifikan untuk memahami komunikasi berbasis iman yang efektif di era digital.

### **Program dan Usaha Utama PWGI**

PWGI melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuannya <sup>1</sup>:

- **Program 1 Gereja 2 Wartawan (1G2W):** Ini adalah inisiatif strategis untuk membangun sumber daya manusia profesional bagi komunikasi gereja, dengan target minimal 2 wartawan Kristen yang profesional sesuai kaidah penulisan jurnalistik di setiap gereja.<sup>1</sup>
- **Jaringan Media Online:** PWGI memiliki jaringan media online yang luas, termasuk warta-gereja.com dan sekitar 100 media online "sampingan" lainnya, yang berfungsi sebagai platform untuk publikasi dan komunikasi gereja.<sup>1</sup>
- **Produksi Konten Positif:** Mereka berkomitmen untuk membuat dan menyebarkan "unggahannya unggahan positif... tentang Kasih Damai Sejahtera Kristus dan Karya Penyelamatan Umat Manusia".<sup>1</sup>
- **Melawan Konten Negatif:** PWGI berperan dalam menyediakan "konten tentang Spiritualisme Kekristenan di dunia maya yang sangat heterogen dan cenderung bersifat negatif karena tidak terkontrol".<sup>1</sup>
- **Bantuan Advokasi dan Mediasi:** Mereka menyediakan bantuan hukum dan layanan mediasi bagi gereja-gereja yang menghadapi masalah internal maupun eksternal.<sup>1</sup>
- **Mendorong Kerukunan Oikoumenis:** PWGI juga berusaha untuk mendorong persatuan dan keharmonisan di antara gereja-gereja dalam kerangka Keesaan dan Oikoumenis.<sup>1</sup>
- **Pendidikan dan Penerbitan:** Upaya mereka juga mencakup pendirian lembaga pendidikan jurnalistik dan penerbitan berbagai media (cetak/online) serta buku-buku.<sup>1</sup>

## Struktur Organisasi

Struktur organisasi PWGI terdiri dari Musyawarah Nasional (MUNAS) sebagai kekuasaan tertinggi, Dewan Pleno Nasional (DPN), Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Musyawarah Daerah (MUSDA), Dewan Pimpinan Daerah (DPD), Musyawarah Cabang (MUSCAB), dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC).<sup>1</sup> Terdapat juga Dewan Pendiri, Dewan Penasihat/Pembina, dan Dewan Kehormatan yang memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pengawasan.<sup>1</sup>

Berikut adalah ringkasan visi, misi, dan program utama PWGI:

**Tabel 6.1: Ringkasan Visi, Misi, dan Program Utama PWGI**

Aspek	Deskripsi (berdasarkan AD/ART)
<b>Visi &amp; Dasar Teologis</b>	Membangun Kerajaan Allah dengan Jurnalisme di era digital; berlandaskan Lukas 1:1-3, Matius 28:19-20, Markus 16:15-18; bertujuan menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah.
<b>Azas &amp; Sifat</b>	Berazaskan Pancasila, UUD 1945, Kode Etik Jurnalistik, UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers; bersifat independen.
<b>Tujuan Utama</b>	Mewujudkan kemerdekaan pers Pancasila, melindungi hak hukum pers gereja, mendukung pembangunan nasional, wadah komunikasi anggota, kesejahteraan wartawan gereja, mencerdaskan umat, meningkatkan karya jurnalistik, pendidikan jurnalistik, penyampai aspirasi, kontrol sosial bagi pemerintah, gereja, dan masyarakat.
<b>Program Kunci</b>	Program 1 Gereja 2 Wartawan (1G2W) untuk profesionalisasi SDM; pengembangan jaringan media online (warta-gereja.com & 100+ media sampingan).

<b>Kontribusi Spesifik</b>	Produksi konten positif tentang kasih Kristus; melawan konten negatif di dunia maya; bantuan advokasi/hukum bagi gereja; mendorong kerukunan oikoumenis; mendirikan lembaga pendidikan jurnalistik & penerbitan.
----------------------------	--

Tabel ini memberikan gambaran yang ringkas dan terstruktur tentang identitas, kerangka operasional, dan inisiatif strategis PWGI, yang diambil langsung dari dokumen AD/ART yang komprehensif.<sup>1</sup> Untuk sebuah "buku ilmiah populer," tabel ini membuat informasi rinci dari AD/ART dapat diakses dan dicerna, memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memahami prinsip-prinsip inti organisasi dan bagaimana organisasi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuannya dalam konteks jurnalisme profetik.

## IX. Bab 7: Tanda-Tanda Kerajaan Allah: Manifestasi Ilahi dalam Realitas Duniawi

Bab ini akan memberikan eksposisi teologis tentang "Tanda-Tanda Kerajaan Allah," dengan mengacu pada ajaran-ajaran Alkitab untuk mengilustrasikan bagaimana pemerintahan Allah terwujud di dunia, menyediakan kerangka bagi wartawan gereja untuk mengidentifikasi dan melaporkan tanda-tanda ini.

### Konsep Kerajaan Allah dalam Teologi Kristen

**Kerajaan Allah** merupakan inti seluruh pewartaan Yesus Kristus.<sup>2</sup> Konsep ini adalah elemen sentral dalam teologi Kristen. Seringkali, Kerajaan Allah dipandang sebagai janji Allah yang pemenuhannya akan terwujud pada akhir zaman, atau dengan kata lain, Kerajaan Allah bercorak eskatologis.<sup>3</sup> Hal ini terungkap dalam doa yang diajarkan Yesus: "datanglah Kerajaan-Mu" (Matius 6:10).<sup>3</sup> Namun, ada paradoks "sudah dan belum" (*already and not yet*). Meskipun pemenuhan penuh Kerajaan Allah akan terjadi di masa depan, yaitu pada kedatangan Kristus yang kedua<sup>4</sup>, Kerajaan itu "sudah hadir dalam diri Yesus" (Lukas 17:21)<sup>3</sup> dan "telah dimulai saat ini" (Markus 1:15).<sup>3</sup> Ini adalah pemerintahan Allah yang tertinggi dan berdaulat atas segala sesuatu.<sup>4</sup>

Kerajaan Allah bukanlah tempat geografis yang statis, melainkan perwujudan aktif kuasa Allah yang sedang bertindak di dunia. Ini adalah sesuatu yang "aktif-dinamis".<sup>2</sup> Kedekatan Kerajaan Allah menuntut respons, sebagaimana seruan Yesus: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Markus 1:15).<sup>3</sup>

### Ciri-Ciri dan Manifestasi Kerajaan Allah dalam Alkitab

Tanda-tanda Kerajaan Allah dapat diamati melalui berbagai manifestasi yang diuraikan dalam Alkitab:

- **Karakter Warga Kerajaan:** Mereka yang menjadi bagian dari Kerajaan Allah menunjukkan kualitas etis dan spiritual tertentu. Ini termasuk "kerendahan hati terhadap Tuhan dan belas kasihan terhadap manusia".<sup>6</sup> Rasul Paulus juga menyebutkan tanda-tanda lain bagi warga Kerajaan Allah yang menghadapi penderitaan: tetap memberitakan Injil, bersukacita dalam segala hal, tetap berbuat

baik, mengucap syukur dalam segala hal, dan menjaga kemurnian pikiran.<sup>7</sup>

- **Pembebasan Integral (Holistik):** Kerajaan Allah membawa "pembebasan manusia yang utuh dan menyeluruh dari belenggu yang memisahkannya dari Allah dan sesamanya".<sup>2</sup> Ini mencakup pembebasan dari "kuasa dosa" dan juga penanganan "ketidakadilan sosial".<sup>2</sup> Pilihan Yesus untuk mendahulukan orang-orang miskin merupakan aspek inti dari pembebasan ini.<sup>2</sup>
- **Karya Mukjizat dan Kuasa Ilahi:** Manifestasi mukjizat adalah tanda-tanda nyata dari pemerintahan Allah. Contohnya adalah "mukjizat pengusiran setan" (Lukas 11:20; Matius 12:28) dan "mukjizat penyembuhan".<sup>2</sup> Tindakan-tindakan ini merupakan bukti merajanya kuasa Allah.
- **Pertumbuhan dan Pengampunan:** Sifat Kerajaan Allah dapat digambarkan melalui perumpamaan. Perumpamaan biji sesawi (Markus 4:30-32) menunjukkan bagaimana Kerajaan Allah dimulai dari hal kecil namun tumbuh menjadi besar.<sup>2</sup> Perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:11-32) menampilkan wajah Allah sebagai Bapa yang penuh kerahiman, yang mengampuni tanpa syarat.<sup>2</sup>
- **Etika dan Nilai-nilai Kasih:** Kerajaan Allah menyediakan "landasan etis bagi manusia untuk bertindak di tengah masyarakat".<sup>3</sup> Ini mempromosikan prinsip-prinsip "mencintai bukan membenci, mengampuni bukan mendendam, memberi diri bukan menuntut orang lain".<sup>5</sup>
- **Peringatan Akhir Zaman:** Alkitab juga memberikan peringatan tentang akhir zaman, seperti yang terjadi pada zaman Nuh dan Lot, yang berfungsi sebagai tanda-tanda penghakiman yang akan datang dan manifestasi penuh Kerajaan Allah.<sup>5</sup>

Konsep "pembebasan integral" sangat penting. Ini berarti bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan keselamatan spiritual individu, tetapi juga mencakup penanganan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini memperluas cakupan "tanda-tanda" yang harus dicari oleh wartawan gereja, melampaui peristiwa gerejawi semata hingga isu-isu sosial yang lebih luas, sehingga pelaporan mereka relevan dengan seluruh pengalaman manusia. Oleh karena itu, jurnalisme profetik tidak dapat memisahkan berita spiritual dari berita sosial atau politik. Jurnalisme profetik, pada hakikatnya, harus bersifat holistik. Ini menantang pembagian sekuler-sakral yang umum dan mengamanatkan bahwa wartawan gereja terlibat dengan isu-isu kemiskinan, hak asasi manusia, keadilan lingkungan, dan etika politik dengan lensa teologis yang sama yang mereka terapkan pada pelayanan gereja. Ini memperluas definisi "berita gereja" untuk mencakup seluruh spektrum pengalaman manusia di mana pemerintahan Allah dimanifestasikan atau ditentang, membuat pekerjaan wartawan sangat relevan dengan dunia.

Untuk mempermudah pemahaman tentang tanda-tanda Kerajaan Allah dan implikasinya bagi jurnalisme profetik, berikut adalah tabel yang merangkumnya:

**Tabel 7.1: Tanda-Tanda Kerajaan Allah Berdasarkan Alkitab dan Implikasinya bagi Jurnalisme Profetik**

Tanda/Ciri Kerajaan Allah	Ayat Alkitab/Konsep Kunci	Deskripsi Singkat	Implikasi bagi Jurnalisme Profetik
<b>Kehadiran dalam Pribadi Yesus</b>	Lukas 17:21; Markus 1:15	Kerajaan Allah sudah hadir dan dimulai dalam pelayanan Yesus.	Melaporkan kisah-kisah transformasi pribadi dan komunitas yang mencerminkan kehadiran Kristus.
<b>Transformasi Hidup &amp; Karakter</b>	Filipi 4:2-9; Matius 5:3-12	Kerendahan hati, belas kasihan, sukacita, berbuat baik, mengucap syukur, kemurnian pikiran.	Menyoroti cerita-cerita individu atau kelompok yang menunjukkan perubahan karakter positif dan nilai-nilai etis.
<b>Pembebasan Integral (Dosa &amp; Ketidakadilan Sosial)</b>	Lukas 12:31; Matius 25:34; Lukas 17:20-21	Pembebasan holistik dari dosa dan ketidakadilan sosial, prioritas bagi kaum miskin.	Mengungkap dan melaporkan ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan advokasi untuk kelompok rentan.
<b>Karya Mukjizat &amp; Kuasa Ilahi</b>	Lukas 11:20; Matius 12:28	Manifestasi kuasa Allah melalui penyembuhan, pengusiran setan, dan intervensi ilahi.	Meliput peristiwa-peristiwa yang menunjukkan kuasa ilahi, seperti kesaksian penyembuhan atau pemulihan.

<b>Pertumbuhan &amp; Pengampunan</b>	Markus 4:30-32; Lukas 15:11-32	Kerajaan Allah tumbuh dari hal kecil, menunjukkan pengampunan tanpa syarat.	Menceritakan kisah-kisah pertumbuhan gereja, rekonsiliasi, dan pengampunan dalam komunitas.
<b>Etika &amp; Nilai-nilai Kasih</b>	Matius 5:20; Lukas 12:31	Prinsip mencintai, mengampuni, memberi diri, keadilan, kerendahan hati, belas kasihan.	Menekankan nilai-nilai moral dalam berita, menantang kebencian, mempromosikan persatuan.
<b>Peringatan &amp; Keadilan Ilahi</b>	Lukas 17:26-35	Peringatan tentang penghakiman yang akan datang dan keadilan Allah.	Mengangkat isu-isu yang membutuhkan pertobatan kolektif, menyoroti konsekuensi ketidakadilan.

Tabel ini sangat berharga karena secara sistematis mengatur konsep-konsep teologis yang kompleks tentang Kerajaan Allah dan secara langsung menghubungkannya dengan penerapan praktis jurnalisme profetik. Dengan secara eksplisit menguraikan "Implikasi bagi Jurnalisme Profetik", tabel ini berfungsi sebagai panduan langsung tentang bagaimana wartawan gereja dapat mengidentifikasi, menafsirkan, dan melaporkan "tanda-tanda" ini dalam peristiwa dunia nyata dan dinamika sosial. Ini membuat hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat ditindaklanjuti.

## **X. Bab 8: Kesimpulan: Jurnalisme Profetik di Era Digital: Wartawan Gereja Menghadirkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah**

Buku ini telah menguraikan perjalanan yang kompleks namun esensial, dimulai dari pemahaman fundamental tentang jurnalisme sebagai pilar informasi dan pengawas sosial. Kemudian, pembahasan berlanjut ke fondasi teologis pewartaan gereja melalui Marturia (kesaksian hidup) dan Kerygma (proklamasi Injil), yang membentuk misi inti gereja. Dari sana, kita mengeksplorasi tugas profetik, sebuah panggilan moral bagi wartawan untuk menjadi suara kebenaran, keadilan, dan pembela kaum tertindas, yang berakar pada teladan para nabi. Akhirnya, kita melihat bagaimana wartawan gereja, dengan identitas dan peran unik mereka, menghadapi tantangan dan peluang di era digital, dengan PWGI sebagai contoh nyata organisasi yang berupaya mewujudkan jurnalisme profetik.

Jurnalisme profetik, sebagaimana dicontohkan oleh organisasi seperti PWGI, berfungsi sebagai sarana yang ampuh dan disengaja untuk memahami, mengartikulasikan, dan memperkuat "Tanda-Tanda Kerajaan Allah" dalam lanskap digital kontemporer. Ini melibatkan tidak hanya melaporkan *tentang* Kerajaan Allah, tetapi secara aktif *berpartisipasi* dalam manifestasinya melalui media. Ini adalah proses aktif dan berkelanjutan di mana wartawan tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam mengungkapkan dan memajukan Kerajaan Allah. Ini mengangkat peran wartawan dari pengamat pasif atau sekadar pelapor menjadi agen aktif dalam rencana penebusan Allah, memberikan penutup yang kuat dan inspiratif bagi pembaca, meninggalkan mereka dengan rasa tujuan, tanggung jawab, dan potensi mendalam dari pekerjaan mereka untuk berkontribusi pada manifestasi pemerintahan Allah di Bumi.

Wartawan gereja, dalam konteks ini, lebih dari sekadar pelapor berita; mereka dipanggil untuk menjadi agen aktif dalam karya penebusan Allah. Melalui keahlian mereka, mereka membawa terang, kebenaran, keadilan, dan harapan ke dunia yang kompleks dan seringkali penuh tantangan, mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini adalah panggilan untuk melampaui pelaporan biasa, untuk melihat dunia melalui lensa ilahi, dan untuk menggunakan platform media sebagai sarana untuk transformasi.

Meskipun era digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya, tantangan yang berkelanjutan seperti melawan misinformasi, menavigasi dilema etika, dan kebutuhan untuk adaptasi berkelanjutan tetap ada. Namun, di tengah semua

rintangan ini, ada harapan yang kuat untuk masa depan media yang diinformasikan oleh iman. Relevansinya yang abadi dan potensi transformatifnya tetap menjadi mercusuar di tengah badai informasi.

Oleh karena itu, buku ini mengakhiri dengan panggilan untuk bertindak bagi berbagai pemangku kepentingan:

- Bagi para jurnalis, untuk merangkul panggilan profetik mereka, menyadari bahwa pekerjaan mereka dapat menjadi saluran bagi keadilan dan kebenaran ilahi.
- Bagi para pemimpin gereja, untuk mendukung dan memberdayakan komunikator mereka, mengakui peran vital media dalam misi gereja.
- Bagi jemaat, untuk terlibat secara kritis dengan media dan mencari sumber-sumber yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, jurnalisme profetik di era digital bukan hanya sebuah konsep, melainkan sebuah gerakan yang dinamis dan esensial, yang memberdayakan wartawan gereja untuk menjadi pembawa Tanda-Tanda Kerajaan Allah di dunia yang haus akan kebenaran dan harapan.

## XI. Glosarium

- **Jurnalisme:** Kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita atau informasi kepada publik melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, dengan tujuan memberikan informasi yang akurat, terpercaya, dan bermanfaat bagi masyarakat .
- **Marturia:** Kesaksian iman, yaitu tugas gereja untuk memberitakan Injil sebagai berita keselamatan. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "saksi" .
- **Kerygma:** Pewartaan, khususnya pemberitaan tentang pribadi Yesus Kristus dan karya keselamatan yang dilakukannya. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pemberitaan" atau "pengumuman" .
- **Jurnalisme Profetik:** Konsep jurnalisme yang menekankan pada tugas wartawan untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, dan membela yang tertindas, terinspirasi dari peran nabi dalam menyampaikan risalah ilahi; juga disebut jurnalisme suara kenabian .
- **Wartawan Gereja:** Individu yang bekerja sebagai jurnalis atau pewarta yang berfokus pada peliputan dan pelaporan kegiatan, isu, atau peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan gereja dan komunitas keagamaan .
- **Kerajaan Allah:** Pemerintahan Allah yang tertinggi dan berdaulat atas segala sesuatu, yang merupakan inti pewartaan Yesus Kristus, sudah dimulai di bumi namun akan datang dalam kepenuhannya di akhir zaman.<sup>2</sup>
- **Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI):** Organisasi wartawan Kristen dan Katolik di Indonesia yang didirikan pada 23 Agustus 2024, bertujuan untuk membangun Kerajaan Allah dengan jurnalisme di era digital.<sup>1</sup>
- **Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART):** Dokumen yang mengatur struktur, tujuan, hak, kewajiban, dan operasional suatu organisasi.<sup>1</sup>
- **Eskatologis:** Berkaitan dengan akhir zaman atau hal-hal terakhir, dalam konteks teologi Kristen sering merujuk pada pemenuhan janji-janji Allah di masa depan.<sup>3</sup>
- **Amanat Agung:** Perintah terakhir Yesus Kristus kepada para murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, menjadikan semua bangsa murid-Nya, memberitakan Injil, dan membaptis mereka.<sup>1</sup>
- **Pancasila:** Dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima prinsip dasar.<sup>1</sup>
- **Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers:** Undang-undang yang mengatur kebebasan pers dan tanggung jawab jurnalistik di Indonesia.<sup>1</sup>

- **Kode Etik Jurnalistik (KEJ):** Norma-norma etika yang harus dipatuhi oleh wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.<sup>1</sup>
- **Oikoumenis:** Gerakan atau semangat yang mendorong persatuan dan kerjasama antar denominasi Kristen yang berbeda.<sup>1</sup>
- **SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan):** Akronim yang merujuk pada isu-isu sensitif terkait perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan dalam masyarakat .

## XII. Daftar Pustaka

- AD ART PWGI FIX to print.docx (Dokumen internal Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia, diakses melalui unggahan).<sup>1</sup>
- Kompasiana.com. "5 Tanda Sebagai Warga Kerajaan Allah Dalam Menghadapi Penderitaan." Diakses dari <https://www.kompasiana.com/adi94387/62907c94ce96e514f77c39c3/5-tanda-sebagai-warga-kerajaan-allah-dalam-menghadapi-penderitaan>.<sup>7</sup>
- GRII Bandung. "Tanda Kedatangan Kerajaan Allah." Diakses dari <https://griibandung.org/reformed-theology/injil-lukas/tanda-kedatangan-kerajaan-allah/>.<sup>5</sup>
- repo.driyarkara.ac.id. "KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT WOLFHART PANNENBERG." Diakses dari <http://repo.driyarkara.ac.id/425/1/ambro.pdf>.<sup>3</sup>
- id.ligonier.org. "Kerajaan Allah | Seri Tabletalk." Diakses dari <https://id.ligonier.org/blog/series/the-kingdom-of-god/>.<sup>4</sup>
- ojs.sttkingdom.ac.id. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:3-12." Diakses dari <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/39>.<sup>6</sup>
- journal.driyarkara.ac.id. "KERAJAAN ALLAH SEBAGAI INTI KEHIDUPAN DAN PERUTUSAN YESUS." Diakses dari <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/143/87>.<sup>2</sup>
- The Holy Bible (berbagai terjemahan sesuai kutipan).
- Sumber umum tentang Etika dan Teori Jurnalisme.
- Sumber umum tentang Teologi Kristen dan Misiologi.

## Karya yang dikutip

1. AD ART PWGI FIX to print.docx
2. KERAJAAN ALLAH SEBAGAI INTI KEHIDUPAN DAN PERUTUSAN YESUS, diakses Agustus 3, 2025, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/143/87>
3. KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT WOLFHART PANNENBERG, diakses Agustus 3, 2025, <http://repo.driyarkara.ac.id/425/1/ambro.pdf>
4. Kerajaan Allah | Seri Tabletalk - Pelayanan Ligonier, diakses Agustus 3, 2025, <https://id.ligonier.org/blog/series/the-kingdom-of-god/>
5. Tanda Kedatangan Kerajaan Allah - GRII Bandung, diakses Agustus 3, 2025, <https://griibandung.org/reformed-theology/injil-lukas/tanda-kedatangan-kerajaan-allah/>
6. Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:3-12, diakses Agustus 3, 2025, <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/39>
7. "5 Tanda Sebagai Warga Kerajaan Allah Dalam Menghadapi Penderitaan" - Kompasiana.com, diakses Agustus 3, 2025, <https://www.kompasiana.com/adi94387/62907c94ce96e514f77c39c3/5-tanda-sebagai-warga-kerajaan-allah-dalam-menghadapi-penderitaan>